Jurnal Peternakan Indonesia, Oktober 2026
ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626
Accredited: 177/E/KPT/2024
JPI Vol. 28 (3): 222-238
DOI: 10.25077/jpi.28.3.222-238.2026
Available online at http://jpi.faterna.unand.ac.id/

Analisis SWOT Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong pada Sistem Ekstensif dan Semi-Intensif di Kabupaten Langkat

SWOT Analysis of Development Strategies for Beef Cattle Farming Businesses under Extensive and Semi-Intensive Systems in Langkat Regency

Sonya Elisabeth Silaen[1], Qoryna Khalida[2], Zakki Muhtaram[3], Paulus Budi Sitorus[4]

[1]Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar
[2]Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala
[3]Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar
[4]Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara
*Corresponding Author: sonyaelisabeth@utu.ac.id

(Diterima: 24 September; Disetujui: 25 Oktober 2026; Terbit: 29 Oktober 2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong pada sistem pemeliharaan ekstensif dan semi-intensif di Kabupaten Langkat. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2025 di Kecamatan Besitang dan Hinai dengan melibatkan 60 peternak yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama meliputi pengalaman peternak, sumber daya manusia, dan kondisi kandang. Kelemahan mencakup keterbatasan pakan, pemasaran, modal, pemanfaatan limbah, dan akses pengetahuan. Peluang meliputi teknologi inseminasi buatan, kondisi alam dan iklim, serta permintaan pasar, sedangkan ancaman meliputi keterbatasan lahan penggembalaan, pendampingan penyuluh, dan pelaksanaan program reproduksi ternak. Koordinat SWOT sebesar (0,51; 1,35) menempatkan usaha pada Kuadran I. Strategi pengembangan diprioritaskan pada efisiensi pakan, penguatan kapasitas peternak, optimalisasi reproduksi, akses pemasaran, dan permodalan.

Kata kunci*:* analisis SWOT, sapi potong, strategi pengembangan, sistem pemeliharaan.

ABSTRACT

This study aimed to identify internal and external strategic factors and formulate development strategies for beef cattle farming under extensive and semi-intensive management systems in Langkat Regency, Indonesia. The study was conducted from January to March 2025 in Besitang and Hinai Districts, involving 60 farmers selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and a literature review, then analyzed using IFAS, EFAS, and SWOT matrices. The results identified farmers' experience, human resource capacity, and cattle housing conditions as key strengths. Major weaknesses included limited feed availability, marketing constraints, capital limitations, inadequate waste utilization, and restricted access to knowledge. Opportunities included artificial insemination technology, environmental and climatic conditions, and market demand, while threats comprised limited grazing land, inadequate extension services, and challenges in implementing livestock reproduction programs. The SWOT coordinates of (0.51, 1.35) placed the farming business in Quadrant I. Development priorities include improving feed efficiency, strengthening farmers' capacities, optimizing reproductive management, and expanding market access and financing opportunities

Keywords: beef cattle, farming system, strategic development, SWOT analysis.

Copyright © 2025 by Authors, published by Jurnal Peternakan Indonesia.

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan sapi potong berkontribusi terhadap penyediaan daging dan menjadi salah satu sumber penghidupan rumah tangga di wilayah perdesaan. Keberlanjutan usaha ini berkaitan dengan keputusan pemeliharaan, kecukupan pakan, pengendalian kesehatan dan reproduksi, serta kemampuan menjangkau pasar. Karena kebutuhan produk hewani terus berkembang, strategi pengelolaan perlu mempertimbangkan potensi setempat sekaligus efisiensi penggunaan sumber daya (Prasetyo et al., 2020; Zhang et al., 2026). Strategi yang sesuai sebaiknya bertolak dari kondisi nyata peternak dan kendala yang mereka hadapi.

Pilihan sistem pemeliharaan membentuk cara peternak menyediakan pakan dan mengelola ternaknya. Dalam sistem ekstensif, ternak lebih banyak memanfaatkan hijauan alami dan area penggembalaan; sistem semi-intensif menggabungkan sumber pakan tersebut dengan pakan tambahan serta pengawasan yang lebih terencana. Perbedaan itu dapat berimplikasi pada kebutuhan tenaga kerja, fasilitas kandang, pengendalian kesehatan, dan biaya operasional. Oleh sebab itu, karakteristik sistem pemeliharaan perlu menjadi pertimbangan ketika menilai pengelolaan sumber daya dan merancang pengembangan usaha (Ekowati et al., 2018; Silaen et al., 2022; Elisa & Wicaksana, 2024; Astiti et al., 2026).

Langkat memiliki basis populasi sapi potong yang dapat menjadi modal pengembangan subsektor peternakan. Publikasi Kabupaten Langkat Dalam Angka 2024 mencatat populasi tahun 2023 sebanyak 223.977 ekor. Di antara lokasi yang dikaji, populasi di Hinai tercatat 6.141 ekor dan di Besitang 7.196 ekor (BPS Kabupaten Langkat, 2024). Angka tersebut memperlihatkan relevansi kedua kecamatan sebagai lokasi kajian, tetapi besarnya populasi tidak otomatis mencerminkan pengelolaan usaha yang efisien. Ketersediaan pakan, akses modal dan informasi harga, manajemen kesehatan-reproduksi, serta jangkauan penyuluhan tetap perlu diperiksa.

Hinai dan Besitang dipilih karena mewakili konteks pemeliharaan yang berbeda: semi-intensif di Hinai dan ekstensif di Besitang. Perbandingan konteks ini memungkinkan identifikasi kebutuhan pengelolaan serta faktor internal dan eksternal yang relevan pada masing-masing lokasi. Ketergantungan pada hijauan alami, keterbatasan pembiayaan, posisi peternak saat bertransaksi, dan dukungan penyuluhan merupakan aspek yang perlu dinilai melalui bukti lapangan. Karena itu, data populasi dari BPS digunakan untuk menjelaskan konteks wilayah, sedangkan penilaian mengenai kendala dan karakteristik usaha harus bertumpu pada observasi serta data responden (Syahdani et al., 2016; Harahap et al., 2021; Haloho et al., 2026).

Kajian Silaen et al. (2022) tentang pendapatan peternak sapi potong di Langkat melaporkan hasil yang lebih baik pada sistem semi-intensif dibandingkan sistem ekstensif. Temuan terdahulu tersebut memberi alasan untuk menelaah lebih lanjut faktor yang dapat mendukung atau membatasi perkembangan kedua sistem. Perbandingan pendapatan saja belum menunjukkan secara rinci kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi peternak. Studi ini karena itu melanjutkan pembahasan dari sisi perumusan strategi dengan menggunakan analisis SWOT, bukan menganggap bahwa strategi yang dirumuskan telah terbukti meningkatkan keuntungan.

Keputusan pengembangan usaha dibentuk oleh keadaan di dalam usaha dan lingkungan tempat usaha beroperasi. Unsur internal dalam penelitian ini mencakup pengalaman dan keterampilan peternak, fasilitas pemeliharaan, pakan, modal, pemasaran, serta pemanfaatan limbah. Dari luar usaha, peluang dan hambatan dapat berkaitan dengan teknologi reproduksi, keadaan lingkungan, permintaan, lahan penggembalaan, penyuluhan, dan program pemerintah. Menilai unsur-unsur tersebut secara bersamaan membantu merumuskan pilihan tindakan yang relevan dengan situasi peternak (Achmad et al., 2019; Rusdiana et al., 2020; Dalimunthe et al., 2025).

Literatur mengenai sapi potong telah menelaah pendapatan, efisiensi, kelayakan finansial, dan strategi agribisnis (Prasetyo et al., 2020; Rasyid, 2023; Munthohari, 2024; Kampung et al., 2017; Aprylasari et al., 2025). Namun, kebutuhan strategi pada sistem ekstensif dan semi-intensif di Hinai serta Besitang belum dapat diasumsikan sama, sebab kondisi pakan, sarana, keterampilan, dan akses pasar bisa berbeda. Penelitian ini mengisi fokus tersebut dengan mengidentifikasi faktor strategis pada kedua konteks pemeliharaan dan menggunakannya untuk menyusun alternatif strategi SWOT.

Atas dasar itu, penelitian ini menganalisis kekuatan dan kelemahan internal serta peluang

dan ancaman eksternal yang berkaitan dengan usaha sapi potong pada sistem ekstensif dan semi-intensif di Kabupaten Langkat. Hasil analisis digunakan untuk menyusun alternatif strategi berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peternak dan pemangku kepentingan, tetapi pengaruhnya terhadap pendapatan belum dapat disimpulkan tanpa penghitungan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan untuk setiap sistem.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal serta merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong pada sistem pemeliharaan ekstensif dan semi-intensif di Kabupaten Langkat menggunakan analisis SWOT. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan internal dalam usaha peternakan sapi potong.
2. Mengidentifikasi faktor peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan sapi potong.
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha berdasarkan kombinasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data berlangsung pada Januari sampai Maret 2025 di Kecamatan Hinai dan Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kedua kecamatan ditetapkan secara purposive karena mewakili konteks sistem semi-intensif dan ekstensif. Pemilihan ini digunakan untuk mengkaji faktor strategis pada dua pola pemeliharaan yang berbeda.

Penentuan Responden

Unit responden ialah peternak sapi potong yang berdomisili di Hinai dan Besitang. Responden dipilih secara purposive dengan tiga kriteria: mempunyai 5–50 ekor sapi, telah menjalankan usaha minimal dua tahun, dan bersedia berpartisipasi. Sampel terdiri atas 60 orang, masing-masing 30 dari setiap kecamatan. Responden Hinai merepresentasikan sistem semi-intensif dan responden Besitang merepresentasikan sistem ekstensif. Karena sampel tidak diambil secara acak, hasilnya ditafsirkan untuk responden dan lokasi yang diteliti, bukan sebagai estimasi bagi seluruh peternak di Kabupaten Langkat.

Jumlah responden sebanyak 60 peternak, terdiri atas 30 peternak di Kecamatan Hinai dan 30 peternak di Kecamatan Besitang. Responden dari Kecamatan Hinai mewakili sistem pemeliharaan semi-intensif, sedangkan responden dari Kecamatan Besitang mewakili sistem ekstensif. Karena pemilihan responden tidak menggunakan teknik *probability sampling*, hasil penelitian menggambarkan kondisi strategis pada responden dan lokasi yang diteliti, bukan estimasi statistik untuk seluruh peternak sapi potong di Kabupaten Langkat.

Pengumpulan Data

Informasi primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner. Pertanyaan mencakup karakteristik usaha dan peternak, pengelolaan pakan, fasilitas kandang, kesehatan dan reproduksi, pemasaran, modal, pemanfaatan limbah, serta sumber informasi yang digunakan. Literatur terkait dipakai sebagai bahan pembanding dan pendukung saat menyusun faktor strategis. Seluruh informasi kemudian dikelompokkan menurut faktor internal atau eksternal untuk dianalisis.

Studi pustaka digunakan sebagai bahan pendukung dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor strategis. Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal untuk penyusunan matriks SWOT.

Variabel dan Faktor Strategis Penelitian

Kerangka analisis membedakan kondisi internal menjadi kekuatan dan kelemahan, sedangkan kondisi di luar usaha dikelompokkan sebagai peluang atau ancaman. Faktor internal mencakup pengalaman peternak, kapasitas sumber daya manusia, kandang, pakan, pemasaran, permodalan, pengolahan limbah, dan akses pengetahuan. Faktor eksternal yang dinilai meliputi inseminasi buatan, keadaan alam dan iklim, permintaan pasar, lahan penggembalaan, layanan penyuluhan, serta pelaksanaan program pemerintah terkait reproduksi ternak.

Faktor internal yang dianalisis meliputi pengalaman peternak, sumber daya manusia, kondisi kandang, pengelolaan pakan, pemasaran ternak, permodalan, pemanfaatan limbah, dan

akses terhadap sumber pengetahuan. Faktor eksternal meliputi teknologi inseminasi buatan, kondisi alam dan iklim, permintaan pasar, ketersediaan lahan penggembalaan, pendampingan tenaga penyuluh, serta pelaksanaan program pemerintah yang berkaitan dengan reproduksi ternak.

Faktor-faktor tersebut diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian lapangan dan digunakan sebagai dasar penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), EFAS (*External Factor Analysis Summary*), diagram SWOT, dan matriks SWOT.

Analisis Data

Data terlebih dahulu diringkas secara deskriptif untuk menggambarkan keadaan usaha pada dua lokasi. Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengelompokkan faktor strategis dan merancang alternatif tindakan. Tahapan yang dilakukan mencakup identifikasi faktor, penentuan bobot dan rating, penghitungan IFAS–EFAS, pemetaan koordinat pada diagram SWOT, dan penyusunan matriks strategi.

Tahapan analisis meliputi identifikasi faktor strategis, pemberian rating dan bobot, penyusunan matriks IFAS dan EFAS, penentuan posisi strategi pada diagram SWOT, serta perumusan alternatif strategi melalui matriks SWOT.

1. Identifikasi faktor strategis

Daftar faktor strategis disusun dengan menelaah hasil observasi, jawaban wawancara, dan literatur yang relevan. Setiap faktor kemudian diklasifikasikan sebagai kekuatan atau kelemahan internal, maupun peluang atau ancaman eksternal. Klasifikasi ini menjadi masukan bagi penyusunan IFAS dan EFAS.

2. Pemberian rating

Rating faktor ditetapkan pada rentang 1–4 mengikuti instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi setiap nilai harus konsisten dengan pedoman yang benar-benar diterapkan ketika data dikumpulkan; definisi rating tidak boleh diubah hanya untuk menyesuaikan hasil akhir.

3. Pembobotan faktor strategis

Pembobotan dimaksudkan untuk merepresentasikan kepentingan relatif antarfaktor. Naskah ini menggunakan perbandingan berpasangan (*paired comparison*) dengan skala 1–3: nilai 1 untuk kepentingan setara, nilai 2 ketika satu faktor dinilai sedikit lebih penting, dan nilai 3 ketika satu faktor dinilai lebih penting. Prosedur ini perlu dipastikan sesuai dengan instrumen asli yang digunakan.

Bobot setiap faktor selanjutnya dinormalisasi sehingga jumlah bobot faktor internal dan jumlah bobot faktor eksternal masing-masing sebesar 1,00.

4. Penyusunan matriks IFAS dan EFAS

Faktor internal ditempatkan pada matriks IFAS dan faktor eksternal pada matriks EFAS. Setiap baris memuat bobot dan rating; nilai tertimbang dihitung dengan mengalikan keduanya. Nilai tersebut kemudian dijumlahkan menurut kelompok faktor untuk memperoleh skor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Perhitungan skor tertimbang menggunakan persamaan berikut:

$$S_i = B_i \times R_i$$

Keterangan:

S_i= skor tertimbang faktor ke-i.
B_i= bobot faktor ke-i.
R_i= rating faktor ke-i.

5. Penentuan koordinat SWOT

Koordinat pada diagram SWOT diperoleh dari selisih skor kekuatan terhadap kelemahan dan selisih skor peluang terhadap ancaman. Hasil perhitungan kedua sumbu digunakan untuk menempatkan usaha pada kuadran yang sesuai. Posisi ini menjadi panduan untuk memilih arah strategi, bukan ukuran langsung kinerja finansial.

$$X = \sum S - \sum W$$
$$Y = \sum O - \sum T$$

Keterangan:

X= koordinat strategi internal.
Y= koordinat strategi eksternal.
S= total skor kekuatan (*strengths*).
W= total skor kelemahan (*weaknesses*).
O= total skor peluang (*opportunities*).
T= total skor ancaman (*threats*).

Koordinat tersebut digunakan untuk menentukan posisi usaha dalam diagram SWOT dan mengidentifikasi arah strategi pengembangan berdasarkan kondisi faktor internal dan eksternal.

6. Perumusan alternatif strategi

Matriks SWOT dibangun dengan memasangkan faktor internal dan eksternal. Kombinasi kekuatan-peluang menghasilkan

strategi SO; kelemahan-peluang menghasilkan WO; kekuatan-ancaman menghasilkan ST; dan kelemahan-ancaman menghasilkan WT. Masing-masing kelompok digunakan untuk menyusun rekomendasi yang sesuai dengan kondisi usaha yang teridentifikasi.

Strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam mengoptimalkan peluang; strategi WO untuk memanfaatkan peluang dalam mengatasi kelemahan; strategi ST untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman; dan strategi WT untuk meminimalkan kelemahan serta mengurangi dampak ancaman. Alternatif tersebut digunakan sebagai dasar rekomendasi strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong berdasarkan faktor strategis yang teridentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skoring Faktor Strategis

Pengamatan dan wawancara menghasilkan sejumlah faktor yang dipertimbangkan dalam pengembangan usaha sapi potong. Faktor internal meliputi kondisi kandang, modal, pengalaman beternak, pakan, pemasaran, penguasaan teknologi, sumber daya manusia, pemanfaatan limbah, dan akses pengetahuan. Faktor eksternal yang dicatat mencakup tenaga penyuluh, program SIKOMANDAN, permintaan pasar, kondisi alam dan iklim, lahan penggembalaan, serta teknologi inseminasi buatan.

Skoring Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Penilaian internal mencakup delapan aspek, yaitu pengalaman peternak, sumber daya manusia, kandang, pakan, pemasaran, modal, pemanfaatan limbah, dan sumber pengetahuan. Aspek tersebut digunakan untuk membedakan keunggulan yang dapat dimanfaatkan dengan kendala yang perlu ditangani. Berdasarkan pengelompokan dan rating pada Tabel 1, pengalaman peternak, sumber daya manusia, dan kondisi kandang dikategorikan sebagai kekuatan; sementara lima aspek lainnya tercatat sebagai kelemahan.

Berdasarkan Tabel 1, faktor-faktor yang menjadi kekuatan dalam usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Langkat meliputi pengalaman peternak, sumber daya manusia, dan kandang dengan masing-masing memperoleh skor 4, 3, dan 4. Sementara itu, faktor-faktor yang masih menjadi kelemahan meliputi pakan ternak, pemasaran ternak, modal, pemanfaatan limbah, dan sumber pengetahuan, yang masing-masing memperoleh skor 2. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Langkat memiliki beberapa potensi internal yang dapat dikembangkan, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian sebagai dasar dalam penyusunan strategi peningkatan pendapatan peternak.

Faktor Kekuatan

1. Pengalaman Peternak

Pengalaman beternak memperoleh rating 4 pada penilaian faktor internal (Tabel 1 dan Tabel 4). Di kelompok ekstensif, 8 responden (26,67%) telah beternak selama lima tahun, 10 orang (33,33%) selama sepuluh tahun, dan 12 orang (40,00%) lebih dari sepuluh tahun. Pada kelompok semi-intensif, jumlahnya berturut-turut 6 orang (20,00%), 8 orang (26,67%), dan 16 orang (53,33%). Dengan demikian, pengalaman lebih dari sepuluh tahun ditemukan pada kedua kelompok, dengan proporsi lebih tinggi pada responden semi-intensif. Temuan ini menunjukkan tersedianya pengalaman praktis yang dapat menjadi modal dalam perbaikan pengelolaan; dampak ekonominya tetap memerlukan pengukuran tersendiri.

Ekowati et al. (2018) mengaitkan pengalaman beternak dengan efisiensi teknis dan ekonomi pada usaha sapi potong. Haloho et al. (2026) juga membahas pengalaman usaha sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan profitabilitas peternakan rakyat, sedangkan Meiyanto et al. (2023) memasukkannya sebagai unsur penting dalam strategi pengembangan. Dalam konteks data ini, pengalaman dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertukaran praktik baik dan penerapan inovasi yang sesuai, tanpa menganggap lama beternak sebagai jaminan keuntungan.

2. Sumber Daya Manusia

Pada penilaian IFAS, sumber daya manusia mendapat rating 3 dan diklasifikasikan sebagai kekuatan. Data responden memperlihatkan perbedaan kemampuan teknis antarkelompok. Pada sistem ekstensif, 8 orang (26,67%) mampu mengelola pakan, 3 orang (10,00%) mengenali gangguan kesehatan, dan 2 orang (6,67%) memahami pengelolaan reproduksi. Pada sistem semi-intensif, angka tersebut masing-masing 19 orang (63,33%), 23 orang (76,67%), dan 26 orang (86,67%). Pencatatan biaya-penerimaa

Tabel 1. Skoring Faktor Internal

Nomor	Faktor Internal	Skor
Kekuatan		
1	Pengalaman Peternak	4
2	Sumberdaya manusia	3
3	Kandang	4
Kelemahan		
1	Pakan Ternak	2
2	Pemasaran Ternak	2
3	Modal	2
4	Pemanfaatan Limbah	2
5	Sumber Pengetahuan	2

dilakukan oleh 5 peternak ekstensif (16,67%) dan 12 peternak semi-intensif (40,00%); pengalaman mengikuti pelatihan dilaporkan oleh 4 orang (13,33%) dan 13 orang (43,33%). Secara deskriptif, praktik dan kemampuan yang ditanyakan lebih banyak ditemukan pada kelompok semi-intensif.

Perbedaan jawaban responden mengarah pada kebutuhan pendampingan yang lebih terarah, terutama bagi peternak ekstensif. Materi pelatihan dapat meliputi perencanaan pakan, pengenalan tanda gangguan kesehatan, pengelolaan reproduksi, dan pencatatan biaya maupun penerimaan. Pencatatan membantu peternak meninjau struktur pengeluaran, sedangkan pengetahuan kesehatan dan reproduksi dapat mendukung keputusan penanganan ternak. Meski demikian, angka yang disajikan hanya menggambarkan jumlah responden yang melaporkan kemampuan atau praktik tersebut; data ini belum membuktikan perbedaan biaya maupun pendapatan di antara sistem.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Silaen et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong pada berbagai sistem pemeliharaan. Demikian pula, Aprylasari et al. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan menjadi salah satu strategi utama dalam pengembangan usaha sapi potong berbasis agribisnis. Dengan demikian, penguatan kompetensi peternak tetap perlu dilakukan agar kemampuan yang dimiliki dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.

3. Kandang

Fasilitas kandang memperoleh rating 4. Seluruh responden semi-intensif (30 orang) memiliki kandang, sedangkan seluruh responden ekstensif melaporkan tidak memilikinya. Di kelompok semi-intensif, 83,33% menilai kandang dalam kondisi baik; 76,67% menyatakan ventilasi memadai; 60,00% melaporkan drainase berfungsi baik; 80,00% memiliki lantai yang tidak licin dan mudah dibersihkan; serta 90,00% menilai kandang memudahkan pemberian pakan dan pengawasan. Data ini memperlihatkan manfaat praktis fasilitas kandang bagi pengelolaan harian, sekaligus menunjukkan drainase sebagai aspek yang masih perlu diperhatikan. Penilaian ekonomi perlu memasukkan biaya pembangunan dan pemeliharaan kandang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Annisa (2024) yang menyatakan bahwa manajemen pemeliharaan, termasuk penyediaan kandang yang sesuai dengan standar teknis, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan dan produktivitas sapi potong. Selain itu, EFSA Panel on Animal Health and Welfare (2025) menegaskan bahwa fasilitas kandang yang memenuhi aspek kesejahteraan ternak (*animal welfare*) dapat meningkatkan performa produksi sekaligus mengurangi risiko gangguan kesehatan. Oleh karena itu, kondisi kandang yang baik menjadi salah satu kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi peningkatan pendapatan peternak sapi potong.

Faktor Kelemahan

1. Pakan Ternak

Pada Tabel 1, pakan mendapat rating 2. Seluruh peternak ekstensif mengandalkan hijauan alami dan 93,33% melaporkan kekurangan pakan pada musim tertentu. Pada

kelompok semi-intensif, proporsi yang mengandalkan hijauan alami dan mengalami kekurangan musiman masing-masing 73,33% dan 43,33%; sebanyak 80,00% memberikan pakan tambahan dan 86,67% melakukan pengolahan pakan. Semua responden semi-intensif juga melaporkan pengeluaran untuk pengadaan pakan. Pola ini menunjukkan kebutuhan yang berbeda: kelompok ekstensif memerlukan cadangan hijauan yang lebih terjamin, sedangkan kelompok semi-intensif perlu mengelola biaya pembelian pakan. Silase, pemanfaatan hasil samping pertanian, dan perencanaan stok dapat dipertimbangkan sesuai ketersediaan lokal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Annisa (2024) yang menyatakan bahwa manajemen pemberian pakan merupakan faktor utama yang memengaruhi kesehatan dan produktivitas sapi potong. Selain itu, Prasetyo et al. (2020) menjelaskan bahwa efisiensi usaha sapi potong sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan yang memadai, sehingga peningkatan kualitas dan kontinuitas penyediaan pakan perlu menjadi salah satu prioritas dalam strategi pengembangan usaha.

2. Pemasaran Ternak

Faktor pemasaran memperoleh rating 2. Penjualan melalui agen dilakukan oleh 53,33% responden ekstensif dan 66,67% responden semi-intensif. Ketidaktahuan terhadap harga pasar dilaporkan oleh 86,67% dan 60,00% responden pada masing-masing kelompok; keterbatasan negosiasi harga dilaporkan oleh seluruh responden ekstensif dan 86,67% kelompok semi-intensif. Naskah mencatat harga jual langsung sebesar Rp62.176/kg dan melalui agen Rp38.654/kg, dengan selisih nilai Rp2.352.200 pada bobot 100 kg. Perbedaan tersebut perlu ditafsirkan hati-hati dan diverifikasi melalui transaksi ternak yang sebanding, termasuk biaya angkut, komisi, dan biaya pemasaran lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Syahdani et al. (2016) yang menyatakan bahwa sistem pemasaran sapi potong di Kabupaten Langkat masih belum efisien sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Dalimunthe et al. (2025) yang menyebutkan bahwa penguatan akses pasar dan kelembagaan peternak menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing usaha sapi potong. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lestari et al. (2022) yang mengkaji saluran dan margin pemasaran sapi potong di Kabupaten Pamekasan. Penelitian tersebut mengidentifikasi saluran pemasaran yang melibatkan pedagang pengumpul dan pedagang pasar, serta menunjukkan adanya perbedaan margin pemasaran antarsaluran.

3. Modal

Permodalan memperoleh rating 2. Keterbatasan modal dinyatakan oleh 80,00% responden ekstensif dan 63,33% responden semi-intensif; kesulitan memperoleh pinjaman masing-masing dialami 76,67% dan 66,67%. Kendala yang dilaporkan berkaitan dengan rencana penambahan ternak pada kelompok ekstensif (60,00%) serta peningkatan fasilitas produksi pada kelompok semi-intensif (60,00%). Bantuan sapi bakalan disebut oleh 17 responden ekstensif, sementara 12 responden semi-intensif melaporkan bantuan sapi atau program SIKOMANDAN. Temuan ini mendukung perlunya memperbaiki akses pembiayaan dan memastikan bantuan digunakan sesuai kebutuhan usaha.

Hasil ini menunjukkan bahwa keterbatasan modal masih menjadi kendala bagi peternak dalam mengembangkan skala usaha, meningkatkan kualitas sarana produksi, maupun mengadopsi teknologi yang lebih efisien. Keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan juga menyebabkan sebagian peternak sulit melakukan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Peningkatan pendapatan peternak tidak hanya ditentukan oleh produktivitas ternak, tetapi juga berkaitan dengan aspek permodalan, pemasaran, dan kualitas ternak. Anari et al. (2019) dalam kajiannya mengenai pengembangan sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani mengidentifikasi penguatan modal, perluasan pangsa pasar, dan peningkatan kualitas sapi potong sebagai strategi penting dalam pengembangan usaha. Oleh karena itu, keterbatasan modal dan pemasaran yang ditemukan dalam penelitian ini perlu mendapat perhatian dalam penyusunan strategi pengembangan usaha sapi potong.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Haloho et al. (2026) yang menyatakan bahwa kemampuan permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas usaha sapi potong rakyat. Munthohari et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keterbatasan modal dapat menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan

Tabel 2. Skoring Faktor Eksternal.

Nomor	Faktor Eksternal	Skor
Peluang		
1	Teknologi IB	4
2	Kondisi Alam dan Iklim	3
3	Permintaan	3
Ancaman		
1	Lahan pengembalaan	2
2	Tenaga Penyuluh	2
3	Program SIKOMANDAN	1

peternak, sehingga diperlukan dukungan akses pembiayaan yang lebih mudah melalui lembaga keuangan maupun program pemerintah.

4. Pemanfaatan Limbah

Pemanfaatan limbah mendapat skor 2. Berdasarkan uraian hasil penelitian, kotoran padat dan urin ternak belum diolah secara optimal menjadi produk bernilai tambah; sebagian peternak masih membuangnya tanpa pengolahan. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan pengomposan atau bentuk pemanfaatan lain yang sesuai dengan kapasitas peternak. Aprylasari et al. (2025) membahas integrasi subsistem agribisnis, termasuk pemanfaatan limbah, sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprylasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi subsistem agribisnis, termasuk pemanfaatan limbah peternakan, dapat meningkatkan efisiensi usaha sekaligus memberikan nilai tambah bagi peternak. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik atau produk lain yang bernilai ekonomis perlu didorong sebagai bagian dari strategi peningkatan pendapatan peternak sapi potong.

5. Sumber Pengetahuan

Akses terhadap pengetahuan memperoleh skor 2. Hasil penilaian menunjukkan bahwa informasi, pelatihan, inovasi teknologi, dan penyuluhan belum menjangkau peternak secara memadai. Keterbatasan akses ini berpotensi menghambat penerapan praktik baru dan pengelolaan usaha yang lebih terukur. Silaen et al. (2022) menekankan peran pendampingan dalam pengembangan kapasitas peternak, sedangkan Astiti et al. (2026) membahas pengetahuan dan adopsi inovasi sebagai bagian dari pengembangan usaha berkelanjutan. Karena itu, saluran penyuluhan dan pelatihan yang mudah dijangkau perlu menjadi bagian dari strategi.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Silaen et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan dan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Selain itu, Astiti et al. (2026) menjelaskan bahwa penguatan pengetahuan dan adopsi inovasi merupakan salah satu strategi utama dalam mewujudkan usaha penggemukan sapi potong yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan akses peternak terhadap kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan informasi teknologi menjadi langkah yang penting dalam mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Langkat.

Skoring Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor eksternal yang dinilai meliputi inseminasi buatan (IB), keadaan alam dan iklim, permintaan pasar, lahan penggembalaan, layanan penyuluh, serta program SIKOMANDAN. Penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi di luar kendali langsung peternak yang dapat membuka peluang atau menambah risiko usaha. Suresti dan Wati (2012) menyoroti pentingnya pemanfaatan lahan, integrasi dengan pertanian, dan dukungan kelembagaan dalam pengembangan sapi potong.

Hasil pada Tabel 2 menempatkan teknologi IB sebagai peluang dengan skor 4. Kondisi alam dan iklim serta permintaan pasar masing-masing mendapat skor 3. Sementara itu, lahan penggembalaan dan tenaga penyuluh mendapat skor 2, sedangkan program SIKOMANDAN memperoleh skor 1 dan dikelompokkan sebagai

Tabel 3. Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal.

Nomor	Faktor	Indikator	Bobot
1		Modal	0,11
2		Pengalaman Beternak	0,16
3		Pakan Ternak	0,11
4		Pemasaran Ternak	0,13
5	Internal	Kandang	0,15
6		Sumberdaya Manusia	0,13
7		Pemanfaatan Limbah	0,11
8		Sumber Pengetahuan	0,10
Total			1
9		Tenaga Penyuluh	0,12
10		Program SIKOMANDAN	0,13
11		Permintaan pembelian sapi	0,18
12	Eksternal	Kondisi Alam dan Iklim	0,20
13		Lahan Pengembalaan	0,15
14		Teknologi IB	0,22
Total			1

ancaman. Klasifikasi ini menggambarkan penilaian strategis responden dan perlu dibaca sesuai definisi skala yang digunakan dalam penelitian.

Fakor Peluang

1. Teknologi Inseminasi Buatan (IB)

Teknologi inseminasi buatan (IB) merupakan faktor peluang yang memperoleh skor tertinggi, yaitu 4 berdasarkan Tabel 2 dan berdasarkan tabel 3 di dapatkan hasil bobot 0.22. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi IB memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Langkat. Teknologi IB memungkinkan perbaikan mutu genetik ternak, meningkatkan efisiensi reproduksi, mempercepat pertambahan populasi, serta menghasilkan pedet dengan performa produksi yang lebih baik. Peningkatan produktivitas tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai jual ternak dan berdampak positif terhadap pendapatan peternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitrini et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi reproduksi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan komoditas sapi potong di daerah sentra peternakan. Selain itu, Rusdiana et al. (2020) juga menjelaskan bahwa penerapan inovasi teknologi, termasuk inseminasi buatan, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi usaha sapi potong. Oleh karena itu, optimalisasi pelaksanaan program inseminasi buatan perlu terus didukung melalui peningkatan pelayanan reproduksi dan pendampingan teknis kepada peternak. Pemanfaatan teknologi reproduksi dan dukungan pelayanan peternakan merupakan bagian penting dalam pengembangan usaha sapi potong. Hajirin et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong dapat didukung melalui peningkatan motivasi beternak, penerapan usaha yang ekonomis, serta dukungan pelayanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan (IB).

2. Kondisi Alam dan Iklim

Kondisi alam dan iklim merupakan faktor peluang dengan skor 3 pada tabel 3 dengan bobot 0.20 pada tabel 3. Kabupaten Langkat memiliki sumber daya alam yang mendukung pengembangan usaha sapi potong, seperti ketersediaan lahan, hijauan pakan, dan kondisi iklim tropis yang relatif sesuai untuk pemeliharaan ternak sepanjang tahun. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peternak untuk mempertahankan keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan produktivitas ternak apabila didukung dengan manajemen pemeliharaan yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe et al. (2025) yang menyatakan bahwa potensi sumber daya wilayah merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha sapi potong berbasis potensi daerah. Hasil penelitian Fitrini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kondisi agroekologi yang mendukung

menjadi salah satu indikator utama dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan pendapatan peternak.

3. Permintaan Pasar

Permintaan pasar merupakan faktor peluang dengan skor 3 pada tabel 2 dengan bobot 0.18 pada tabel 3. Tingginya permintaan daging sapi memberikan prospek yang baik bagi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Langkat. Peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan konsumsi protein hewani, serta meningkatnya kebutuhan daging sapi pada hari-hari besar keagamaan menjadi peluang bagi peternak untuk meningkatkan volume produksi dan nilai penjualan ternak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyo et al. (2020) yang menyatakan bahwa meningkatnya permintaan daging sapi menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan pendapatan usaha penggemukan sapi potong. Selain itu, Haloho et al. (2026) melaporkan bahwa peluang pasar yang baik berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas usaha sapi potong rakyat. Oleh karena itu, pemanfaatan peluang pasar melalui peningkatan produktivitas, perbaikan kualitas ternak, serta penguatan akses pemasaran perlu menjadi perhatian dalam penyusunan strategi peningkatan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Langkat.

Faktor Ancaman

1. Lahan Penggembalaan

Lahan penggembalaan merupakan salah satu faktor eksternal yang dikategorikan sebagai ancaman dengan skor 2 tabel 3 dengan bobot 0.15. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan lahan penggembalaan di Kabupaten Langkat semakin terbatas akibat alih fungsi lahan untuk kegiatan pertanian, perkebunan, dan permukiman. Berkurangnya luas lahan penggembalaan berdampak pada terbatasnya ketersediaan hijauan pakan sehingga meningkatkan biaya pemeliharaan dan menurunkan efisiensi usaha peternakan sapi potong.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dalimunthe et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha sapi potong berbasis potensi wilayah. Keterbatasan lahan penggembalaan dapat menghambat peningkatan populasi ternak dan produktivitas usaha apabila tidak diimbangi dengan penyediaan hijauan pakan melalui sistem budidaya hijauan atau teknologi konservasi pakan. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan lahan dan pengembangan kebun hijauan pakan menjadi salah satu strategi yang perlu diprioritaskan untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

2. Tenaga Penyuluh

Tenaga penyuluh memperoleh skor 2 dan termasuk dalam kategori ancaman tabel 2 dengan bobot 0.12 sesuai tabel 3. Hasil ini menunjukkan bahwa peran penyuluh peternakan dalam mendampingi peternak masih belum optimal, baik dari segi intensitas pendampingan maupun penyampaian inovasi teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan adopsi teknologi dan penerapan manajemen usaha yang lebih modern berjalan relatif lambat sehingga berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak.

Temuan ini didukung oleh Silaen et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas peternak melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pendapatan peternak sapi potong. Selain itu, Aprylasari et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan usaha sapi potong sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan intensitas layanan penyuluhan menjadi salah satu upaya yang diperlukan untuk memperkuat kemampuan peternak dalam mengembangkan usahanya.

3. Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN)

Program SIKOMANDAN memperoleh rating 1 dan dikategorikan sebagai faktor ancaman dalam pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Langkat (Tabel 2). Kondisi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang belum konsisten dan pemerataan akses bantuan yang masih perlu ditingkatkan. Meskipun sapi yang memperoleh layanan reproduksi berhasil bunting, keberlanjutan program dan keterjangkauan bantuan bagi peternak masih menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Internal IFAS

Nomor	Faktor Internal	Skor	Bobot	Total
Kekuatan				
1	Pengalaman Peternak	4	0,16	0,64
2	Sumberdaya manusia	3	0,13	0,39
3	Kandang	4	0,15	0,60
Total Kekuatan				1,63
Kelemahan				
1	Pakan Ternak	2	0,11	0,22
2	Pemasaran Ternak	2	0,13	0,26
3	Modal	2	0,11	0,22
4	Pemanfaatan Limbah	2	0,11	0,22
5	Sumber Pengetahuan	2	0,10	0,20
Total Kelemahan				1,12
	Kekuatan – Kelemahan			0,51

penguatan koordinasi antara instansi terkait dan petugas lapangan, perbaikan pendataan penerima manfaat, serta pelaksanaan program secara berkelanjutan agar dukungan pemerintah dapat menjangkau peternak pada sistem pemeliharaan ekstensif maupun semi-intensif secara lebih merata.

Keberhasilan suatu program pengembangan peternakan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang dirancang, tetapi juga oleh efektivitas implementasi, kualitas pelayanan teknis, serta partisipasi aktif peternak. Rusdiana et al. (2020) menyatakan bahwa strategi pengembangan usaha sapi potong memerlukan dukungan kebijakan yang diikuti dengan peningkatan layanan reproduksi, pendampingan yang berkelanjutan, dan keterlibatan peternak dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Sejalan dengan itu, Fitrini et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan usaha sapi potong yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara inovasi teknologi, kelembagaan, dan implementasi program pemerintah. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas pelaksanaan Program SIKOMANDAN melalui penguatan koordinasi antarinstansi, peningkatan kapasitas petugas inseminasi buatan, serta intensifikasi pendampingan kepada peternak menjadi langkah strategis untuk mendukung peningkatan populasi ternak dan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Langkat.

4. Pembobotan Faktor Strategis

Bobot digunakan untuk menunjukkan kepentingan relatif setiap faktor dalam matriks strategi. Menurut prosedur yang dijelaskan dalam naskah, penilaian responden menghasilkan bobot pada rentang 0,00–1,00 dan jumlah bobot pada masing-masing kelompok internal maupun eksternal dinormalisasi menjadi 1,00. Nilai bobot yang lebih besar menunjukkan faktor yang dinilai lebih penting dalam kerangka analisis ini.

5. Penentuan Strategi Peningkatan Usaha Ternak Sapi Potong

Penentuan strategi peningkatan usaha ternak sapi potong dilakukan berdasarkan hasil analisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui posisi strategis usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Langkat melalui evaluasi terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha. Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Berdasarkan hasil evaluasi faktor internal pada Tabel 4, total skor kekuatan sebesar 1,63, sedangkan total skor kelemahan sebesar 1,12. Dengan demikian, diperoleh selisih skor internal sebesar 0,51. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan pembobotan dan penilaian faktor strategis dalam penelitian ini, kekuatan internal yang teridentifikasi lebih besar daripada kelemahannya. Faktor kekuatan meliputi

Tabel 5. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal EFAS

Nomor	Faktor Eksternal	Skor	Bobot	Total
Peluang				
1	Teknologi IB	4	0,22	0,88
2	Kondisi Alam dan Iklim	3	0,20	0,60
3	Permintaan pembelian sapi	3	0,18	0,54
Total Peluang				2.02
Ancaman				
1	Lahan Pengembalaan	2	0,15	0,30
2	Tenaga Penyuluh	2	0,12	0,24
3	Program SIKOMANDAN	1	0,13	0,13
Total Ancaman				0,67
	Peluang – Ancaman			1,35

pengalaman peternak, sumber daya manusia, dan kondisi kandang, sedangkan kelemahan meliputi pakan, pemasaran, modal, pemanfaatan limbah, dan akses terhadap sumber pengetahuan.

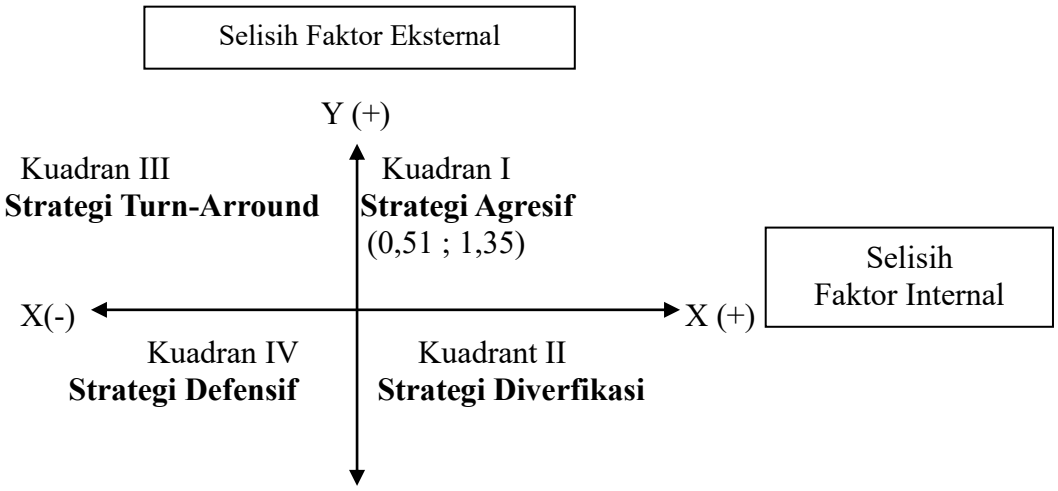
Berdasarkan hasil evaluasi faktor eksternal pada Tabel 5, total skor peluang sebesar 2,02, sedangkan total skor ancaman sebesar 0,67. Selisih skor eksternal sebesar 1,35 menunjukkan bahwa skor peluang lebih besar daripada skor ancaman. Peluang yang teridentifikasi meliputi teknologi inseminasi buatan, kondisi alam dan iklim, serta permintaan pasar. Adapun ancaman meliputi keterbatasan lahan penggembalaan, pendampingan penyuluh, dan pelaksanaan program pemerintah yang berkaitan dengan reproduksi ternak.

Berdasarkan kedua hasil tersebut, koordinat strategi adalah (0,51; 1,35) sehingga usaha peternakan sapi potong berada pada Kuadran I dalam diagram SWOT. Posisi ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal guna mengoptimalkan peluang eksternal. Namun, posisi Kuadran I tidak membuktikan secara langsung bahwa pendapatan peternak telah meningkat. Dampak strategi terhadap pendapatan masih perlu dinilai melalui analisis biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki kekuatan internal yang mampu dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal secara optimal. Menurut Rangkuti (2015), organisasi atau usaha yang berada pada Kuadran I memiliki kondisi yang menguntungkan karena didukung oleh kekuatan internal dan peluang eksternal yang relatif besar sehingga strategi yang direkomendasikan adalah strategi pertumbuhan (growth-oriented strategy). Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian Rusdiana et al. (2020) yang menyatakan bahwa strategi agresif merupakan pendekatan yang tepat pada usaha sapi potong yang memiliki potensi sumber daya internal yang kuat serta didukung oleh peluang pasar yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khalida et al. (2026) yang menunjukkan bahwa usaha sapi potong dapat berada pada Kuadran I dalam analisis SWOT ketika kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan dapat diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia.

Berdasarkan posisi tersebut, strategi peningkatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Langkat diarahkan pada pemanfaatan seluruh kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Strategi tersebut selanjutnya dirumuskan melalui Matriks SWOT dengan mengombinasikan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga diperoleh alternatif strategi Strength–Opportunity (SO), Weakness–Opportunity (WO), Strength–Threat (ST), dan Weakness–Threat (WT) sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi strategi peningkatan pendapatan peternak sapi potong.

Matriks posisi strategi pada peningkatan usaha ternak sapi potong pada gambar 1 menunujukkan bahwa nilai X > 0,51 dan nilai y>0 yaitu 1,35. Dengan demikian memiliki arti bahwa posisi strategi peningkatan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Langkat berada pada



Gambar 1. Matriks Posisi Peningkatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten

kuadran I. Berdasarkan literartur Rangkuti (2015) yang menyatakan bahwa kuadran I yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan dengan rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi Agresif yang memiliki arti bahwa peternak sapi potong memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growthoriented strategy).

Peluang yang penting pada usaha ternak sapi potong adalah permintaan sapi yang sangat tinggi. Permintaan yang tinggi dapat membantu meningkatkan pendapatan peternak. Peluang yang penting juga adalah penggunaan teknologi IB dimana dengan penggunaan teknologi IB dapat meningkatkan produksi berat ternak sapi potong. Perkawinan dengan bibit yang baik dapat meningkatkan produksi sapi potong. Kekuatan yang penting dalam usaha ternak sapi potong adalah pengalaman beternak. Semakin lama para beternak melakukan usaha ternak sapi maka akan semakin terlatih dan terampil para peternak dalam beternak sapi potong. Strategi yang dapat dilakukan oleh peternak sapi potong dapat Tabel 6 dibawah ini

1. Strategi Strengths–Opportunities (S-O)

Strategi S-O memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal melalui langkah berikut:

a. Mengoptimalkan pengalaman peternak dan sarana pemeliharaan melalui perbaikan manajemen pakan, kesehatan, dan reproduksi untuk mendukung produktivitas ternak.
b. Mengoptimalkan penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) dengan memanfaatkan pengalaman dan kemampuan peternak untuk meningkatkan keberhasilan reproduksi dan ketersediaan ternak.
c. Memanfaatkan peluang permintaan pasar dengan menyesuaikan pengelolaan produksi dan waktu penjualan agar peluang pasar dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Strategi Weaknesses–Opportunities (W-O)

Strategi W-O memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal melalui langkah berikut:

a. Memperkuat akses permodalan untuk mendukung penambahan ternak, perbaikan fasilitas, dan pemenuhan kebutuhan input produksi.
b. Meningkatkan efisiensi pakan melalui pemanfaatan dan pengolahan limbah pertanian sebagai pakan alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap pakan yang dibeli.
c. Meningkatkan penerapan teknologi IB dan manajemen pemeliharaan melalui dukungan pembiayaan dan pendampingan teknis.
d. Memperluas akses pemasaran langsung untuk mengurangi ketergantungan terhadap perantara dan meningkatkan peluang peternak memperoleh harga jual yang lebih kompetitif.

3. Strategi Strengths–Threats (S-T)

Strategi S-T memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal melalui langkah berikut:

a. Mengoptimalkan pengalaman peternak dan sumber daya lokal dalam memanfaatkan lahan penggembalaan serta sumber pakan untuk membantu mengendalikan biaya produksi.
b. Memperkuat pendampingan penyuluh dalam manajemen pakan, kesehatan, reproduksi, dan pencatatan usaha untuk meningkatkan kemampuan peternak menghadapi risiko produksi

Tabel 6. Penyusunan Strategi Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Potong.

IFAS / EFAS	**Kekuatan (S)** 1.Kandang 2.Pengalaman Peternak 3.Suberdaya Manusia	**Kelemahan (W)** 1. Pakan Ternak 2. Pemasaran Ternak 3. Modal 4. Pemanfaatan Limbah 5. Sumber Pengetahuan
Peluang (O)	**Strategi SO**	**Strategi WO**
1. Teknologi IB 2. Kondisi Alam dan Iklim 3. Permintaan Pembelian Sapi	1. Pemanfaatan Kandang yang baik, sumberdaya manusia serta pengalaman peternak untuk memanfaatkan kondisi alam dan iklim yang baik di Langkat untuk memenuhi permintaan pembelian sapi yang tinggi (S1,S2,S3,O2O3) 2. Memanfaatkan pengalaman peternak dan sumberdaya manusia dalam penggunaan teknologi IB, dalam memenuhi permintaan pembelian sapi yang cukup tinggi. (S2, S3,O1,O3)	1. Memanfaatkan permintaan pembeliaan sapi yang tinggi untuk meningkatkan modal peternak (W3,O3) 2. Modal, yang cukup dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi IB untuk meningkatkan bobot dan produksi sehingga dapat memenuhi permintaan pembelian sapi yang cukup tinggi. (W3, O1, O3) 3. Memanfaatkan limbah pertanian untuk sumber pakan ternak sapi potong guna untuk memenuhi permintaan sapi yang cukup tinggi (W1,W4,O3) 4. Memanfaatkan permintaan pembelian sapi untuk memotong rantai pemasaran ternak yang cukup panjang dengan menjualkan sapi langsung ke produsen untuk meningkatkan pendapatan peternak. (W2, O3)
Ancaman (T)	**Strategi ST**	**Strategi WT**
1. Lahan Pengembalaan 2. Tenaga Penyuluh 3. Program SIKOMANDAN	1. Mengoptimalkan sumberdaya manusia yang ada untuk mengembalakan ternak sapi di padang pengembalaan. (S3, T1) 2. Melalui tenaga penyuluh membantu peternak untuk mengoptimalkan penggunaan kandang untuk pengembangan usaha ternak sapi potong (S1,T2)	1. Dilakukan pelatihan oleh tenaga penyuluh untuk meningkatkan penyediaan pakan ternak, sumber pengetahuan dan pemanfaatan limbah (W1,W4,W5, T2) 2. Menggunakan lahan pengembalaan untuk mengurangi modal peternak sapi potong (W3, T1)

c. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal melalui pengelolaan pakan dan pemeliharaan yang lebih efisien guna mendukung keberlanjutan usaha.

4. Strategi Weaknesses–Threats (W-T)

Strategi W-T bertujuan mengurangi kelemahan internal sekaligus meminimalkan dampak ancaman eksternal melalui langkah berikut:

a. Meningkatkan kompetensi peternak melalui pelatihan dan pendampingan mengenai manajemen pakan, kesehatan, reproduksi, pemanfaatan limbah, pencatatan usaha, dan pemasaran.
b. Mengoptimalkan sumber pakan lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap pakan yang dibeli dan membantu mengendalikan biaya produksi.
c. Memperbaiki pencatatan biaya dan penerimaan agar peternak dapat mengidentifikasi pengeluaran utama serta mengevaluasi efisiensi usaha.
d. Memperkuat akses informasi pasar mengenai harga dan saluran pemasaran untuk mendukung keputusan penjualan yang lebih tepat.

KESIMPULAN

Analisis SWOT mengidentifikasi pengalaman peternak, kapasitas sumber daya manusia, dan kondisi kandang sebagai kekuatan. Keterbatasan pakan, pemasaran, modal, pemanfaatan limbah, serta akses pengetahuan merupakan kelemahan. Peluang yang tercatat meliputi teknologi IB, kondisi alam dan iklim, dan permintaan pasar; sementara keterbatasan lahan penggembalaan, layanan penyuluhan, dan pelaksanaan program reproduksi masuk dalam kelompok ancaman.

Perhitungan IFAS–EFAS menghasilkan koordinat (0,51;1,35), yang menempatkan usaha pada Kuadran I. Alternatif pengembangan yang relevan meliputi peningkatan kompetensi peternak, perencanaan dan efisiensi pakan, penguatan layanan reproduksi, perluasan informasi serta akses pasar, dan perbaikan pencatatan usaha. Rekomendasi ini belum membuktikan adanya kenaikan pendapatan; pengujian dampak ekonomi membutuhkan data biaya dan penerimaan pada masing-masing sistem pemeliharaan.

AI STATEMENT

Penulis menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk membantu penyuntingan bahasa dan persiapan naskah. Seluruh isi naskah telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis, dan penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas naskah.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam proses penulisan dan publikasi artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para peternak sapi potong di Kecamatan Hinai dan Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penyuluh peternakan yang telah membantu dalam proses koordinasi, pendampingan, dan pengumpulan informasi di lapangan. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Dinas Peternakan Kabupaten Langkat atas dukungan, informasi, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, I. M. (2024). *Feeding and vaccination techniques to improve the health and production of beef cattle*. *Journal of Agro Complex Development Society, 1*(1). https://doi.org/10.62012/agrocomplex.v1i1.2

Anari, O., Suryahadi, & Pandjaitan, N. H. (2019). Strategi pengembangan ternak sapi potong untuk meningkatkan pendapatan petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 13*(2), 109–115. https://doi.org/10.29244/mikm.13.2.109-115

Aprylasari, D., Anindyasari, D., Indana, K.,

Yunita, A., & Najih, R. R. (2025). Strengthening beef cattle farming through agribusiness subsystem integration: SWOT and system analysis in Muara Badak District. *Journal of Agriprecision & Social Impact, 2*(2), 291–307. https://doi.org/10.62793/japsi.v2i2.63

Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. (2024). *Kabupaten Langkat dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. https://langkatkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/cc534f0746f238773af35c9c/kabupaten-langkat-dalam-angka-2024.html

Dalimunthe, R. M., Lubis, S., & Kesuma, S. I. (2025). Strategic development of beef cattle farming based on regional potential to enhance food security: Evidence from Deli Serdang Regency, Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics, 22*(7), 125–134. https://doi.org/10.9734/sajsse/2025/v22i71067

EFSA Panel on Animal Health & Welfare (AHAW), Nielsen, S. S., Alvarez, J., Boklund, A., Dippel, S., Dorea, F., Figueroa, J., Herskin, M. S., et al. (2025). Welfare of beef cattle. *EFSA Journal, 23*(7), e9518. https://doi.org/10.2903/j.efsa.2025.9518

Ekowati, T., Prasetyo, E., & Handayani, M. (2018). The factors influencing production and economic efficiency of beef cattle farms in the Grobogan Region, Central Java. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture, 43*(1), 76–84. https://doi.org/10.14710/jitaa.43.1.76-84

Elisa, S., & Wicaksana, B. E. (2024). Analisis pendapatan usaha peternakan sapi potong sistem intensif dan semi intensif di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal SainTek, 1*(1). https://doi.org/10.33830/saintek.v1i1.10089.2024

Fitrini, Masyhuri, Darwanto, D. H., & Kusumastuti, T. A. (2024). Analysis of beef cattle's potential as a leading commodity in the agropolitan areas in Padang Pariaman Regency. *Advances in Animal and Veterinary Sciences, 12*(11), 2118–2135. https://doi.org/10.17582/journal.aavs/2024/12.11.2118.2135

Haloho, R. D., Andanawari, S., Zain, K. M., Azhimah, F., Nugraha, W. S., Fernando, T., & Suriansyah. (2026). Determinants of profitability in smallholder beef cattle farming: Evidence from Langkat Regency, Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 10*(2), 658–668. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v10i2.30316

Kampung, A. R., Oktaviani, R., & Sanim, B. (2017). Strategi pengembangan bisnis pemotongan sapi. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, 3*(3), 353–364. https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.353

Khalida, Q., Hidayati, N., Rifni, U., Ammar, M., & Fahrina, Y. (2026). Analisis strategi pengelolaan usaha sapi potong untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science), 28*(1), 23–35. https://doi.org/10.25077/jpi.28.1.23-35.2026

Lestari, I. A. P., Sunyigono, A. K., & Nugroho, T. R. D. A. (2022). Saluran dan margin pemasaran sapi potong di Desa Bicorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*. Artikel jurnal Lestari et al.

Munthohari, R., Asmaq, N., Marisa, J., & Sitepu, S. A. (2024). Analysis of beef cattle farmers income in Dusun IV, Pergulaan Village, Sei Rampah District, Serdang Bedagai Regency, Indonesia. *Asian Journal of Advanced Research and Reports, 18*(6), 332–337. https://doi.org/10.9734/AJARR/2024/v18i6676

Prasetyo, E., Ekowati, T., & Gayatri, S. (2020). An income analysis of beef cattle fattening system and its contribution to the total household income in Central Java Province. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture, 45*(4), 365–372. https://doi.org/10.14710/jitaa.45.4.365-372

Rusdiana, S., Ishak, A. B. L., & Ferasyi, T. R. (2020). Development strategy of beef

cattle business to increase farmers' economic value in Sukabumi Regency. *The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research, 5*(2), 13–28. https://doi.org/10.21157/ijtvbr.v5i2.20485

Silaen, S. E., Ayu, S. F., & Hanafi, N. D. (2022). Beef cattle breeder income improvement strategy with different maintenance system in Langkat Regency. *Randwick International of Social Science Journal, 3*(4), 878–890. https://doi.org/10.47175/RISSJ.V3I4.562

Syahdani, A., Hasnudi, & Hanafi, N. D. (2016). Analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran usaha sapi potong di Kabupaten Langkat. *Jurnal Peternakan Integratif, 4*(3), 222–234. https://doi.org/10.32734/jpi.v4i3.2799